

Penanda modifikasi internal pada tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season* dalam memberikan komentar penampilan peserta (Internal modification markers in encouraging speech uttered by judges of Indonesian Idol Special Season)

Jemima Jannah Darla Putri^{1*}, Djatmika², Miftah Nugroho³

S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jalan. Ir. Sutami No. 36, Ketingan, Kecamatan. Jebres, Kota Surakarta, Indonesia

¹jemimajdp@student.uns.ac.id; ²djatkika@staff.uns.ac.id²; ³miftahnugroho@staff.uns.ac.id³

*Corresponding author: jemimajdp@student.uns.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 31 Oktober 2021 Direvisi: 13 April 2022 Tersedia Daring: 29 April 2022

ABSTRAK

Fenomena kebahasaan tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat pula ditemukan di acara televisi, seperti acara pencarian bakat Indonesian Idol. Fenomena kebahasaan yang dapat diamati dalam acara tersebut salah satunya adalah modifikasi tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengaji penggunaan modifikasi internal dalam tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season* dalam memberikan komentar penampilan peserta. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data autentik (data alami) yang berupa data lisan dengan bentuk dialog atau percakapan. Data yang digunakan bersumber dari acara pencarian bakat Indonesian Idol *Special Season* yang tayang pada stasiun TV RCTI. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dan diunduh dari platform Youtube pada *channel* resmi Indonesian Idol. Setelah diunduh, sumber data yang digunakan ditranskripsikan ke dalam transkripsi ortografi untuk memudahkan mengklasifikasikan data. Data yang telah ditranskripsikan akan diobservasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori modifikasi internalnya masing-masing. Kemudian, data dianalisis menggunakan metode analisis kontekstual dengan teori tindak tutur dan modifikasi internal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan modifikasi internal dalam tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season* terdiri dari dua jenis, yaitu penggunaan *upgraders* dan *lexical/phrasal downgraders*. Pada kategori *upgraders*, penanda yang digunakan berupa *intensifier*, *commitment indicator*, *suprasegmental emphasis*, *expletive*, *repetition*, dan *determination marker*. Adapun pada kategori *lexical/phrasal downgraders*, penanda yang digunakan berupa *hedge* dan *downtoner*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tata bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menyebabkan banyak klasifikasi modifikasi internal sulit diterapkan dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penggunaan modifikasi internal tidak hanya ditemui pada jenis tindak tutur meminta, tetapi dapat pula ditemukan pada jenis tindak tutur lain, seperti tindak tutur memuji dan tindak tutur menginformasikan. Selain itu, penanda modifikasi internal dalam bahasa Indonesia dapat direalisasikan dalam bentuk formal maupun informal.

Kata Kunci *Encouraging, Komentar, Modifikasi internal, Penanda, Tindak tutur*

ABSTRACT

The phenomenon of language is not only found in daily life but can also be found in television shows, such as the talent show Indonesian Idol. One of the linguistic phenomena observed in the show is speech act modification. This study examines internal modifications in an encouraging speech from the Indonesian Idol Special Season judges to comment on participants performance. The data used in this study is authentic data in the form of spoken data in conversation. The data used is sourced from the talent show Indonesian Idol Special Season program which airs on the RCTI TV station. In this study, the data sources were obtained and downloaded from the Youtube platform on the official Indonesian Idol channel. Once downloaded, the data sources used were transcribed into an orthographic transcription to make it easier to classify the data. Then, the transcribed data were observed and classified into their respective internal modification categories. After that, the data were analyzed using the contextual analysis method with speech act theory and internal modification theory. This study indicates that the use of internal modifications in the encouraging speech acts used by the judges of the Indonesian Idol Special Season consists of two types, namely the use of upgraders and lexical/phrasal downgraders. In the upgraders category, the markers used are intensifier, commitment indicator, suprasegmental emphasis, expletive, repetition, and determination marker. As for the lexical/phrasal downgraders category, the markers used are hedge and downtoner. It can be concluded that the grammatical differences between English and Indonesian make many internal modification classifications difficult to apply in Indonesian. However, internal modification is found in the requesting speech act and can also be found in other speech acts, such as complimenting and informing. In addition, internal modification markers in Indonesian can be realized in both formal and informal forms.

Copyright©2022, Jemima Jannah Darla P, Djatmika, Miftah Nugroho
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license

Keywords	Encouraging, Comments, Internal modification, Markers, Speech acts
How to Cite	Putri, J. J. D., Djatmika, D., & Nugroho., M. (2022). Penanda modifikasi internal pada tuturan <i>encouraging</i> juri Indonesian Idol <i>Special Season</i> dalam memberikan komentar penampilan peserta. <i>KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)</i> , 8(1), 66-80. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18523

PENDAHULUAN

Fenomena kebahasaan tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat pula ditemukan dalam media komunikasi lain, seperti televisi. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan antara fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan peran televisi sebagai penyebar informasi dan komunikasi antarmanusia (Kaswanti et al, 2017). Salah satu acara yang ditayangkan di televisi adalah acara pencarian bakat Indonesian Idol pada stasiun TV RCTI. Acara Indonesian Idol sendiri merupakan acara pencarian bakat tarik suara yang populer di Indonesia, bahkan acara ini telah mencapai musim kesebelas pada tahun 2021 dengan judul Indonesian Idol *Special Season*.

Dalam acara Indonesian Idol *Special Season*, terdapat lima juri yang akan memberikan ulasan atau komentar terhadap penampilan peserta. Pada sesi ini, banyak ditemukan fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti, seperti penggunaan tindak tutur dan modifikasi tindak tutur. Dalam acara ini, biasanya juri akan memberikan komentar-komentar yang memuat ilokusi *encouraging* atau *discouraging*. Hal ini selaras dengan pernyataan Austin (1962) yang menyatakan bahwa ketika seseorang menuturkan sesuatu, sebenarnya ia juga melakukan sesuatu. Ulasan-ulasan juri tersebut dapat memberi efek psikologis kepada peserta, seperti meningkatkan semangat (*encouraging*). Untuk meminimalkan atau memaksimalkan dampak dari tuturan yang disampaikan, juri dapat memodifikasi tuturannya dengan penanda-penanda tertentu, seperti penggunaan penanda *upgraders* dan *downgraders* (Spencer-Oatey, 2008).

Studi mengenai tindak tutur berkembang saat J. L. Austin merumuskan ide-ide dasar mengenai tindak tutur pada akhir tahun 1930-an. Ide-ide tersebut baru dipresentasikan pada perkuliahannya di Oxford University pada tahun 1952-1954. Hasil-hasil perkuliahan tersebut dikumpulkan dan dibukukan secara anumerta dengan judul *How to Do Things with Words* pada tahun 1962. Kemudian, John R. Searle mengembangkan dan menyempurnakan gagasan tindak tutur yang telah dirumuskan oleh Austin tersebut (Huang, 2014). Penyempurnaan oleh Searle (1969) memunculkan lima klasifikasi tindak tutur baru, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur deklarasi, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif.

Penelitian ini berfokus pada modifikasi internal tindak tutur *encouraging* dan *discouraging*. Modifikasi internal sendiri merupakan modifikasi yang mengacu pada unsur-unsur linguistik dalam tindakan inti (*head act*) yang sama (Sifianou dalam Halupka-Rešetar, 2014). Modifikasi internal terdiri dari penanda linguistik atau sintaksis yang digunakan untuk memodulasi daya ilokusi tuturan. Secara umum, penanda ini digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu *upgraders* (*boosters/intensifiers/maximizers*) dan *downgraders* (*hedges/downtoners/minimizers*) (Spencer-Oatey, 2008). Penanda *upgraders* berfungsi untuk memodifikasi tuturan dengan cara meningkatkan daya ilokusi, sehingga dapat memperkuat dampak dari tuturan yang diucapkan. Penanda *downgraders* berfungsi untuk memodifikasi tuturan dengan cara mengurangi daya ilokusi tuturan tersebut, sehingga dapat mengurangi dampak suatu tuturan. Dengan kata lain, *downgraders* dapat memberikan efek meringankan (*mitigating effect*) dan membuat tuturan menjadi lebih santun, terutama pada jenis tindak tutur seperti *requests* dan *disagreements*. Akan tetapi, pada jenis tindak tutur seperti *apologies*, *expressions of gratitude*, dan *compliments* penanda-penanda tersebut memberikan efek yang sebaliknya. Pada tindak tutur *apologies*, *expressions of gratitude*, dan *compliments*, penanda *upgraders* berfungsi untuk memperkuat dampak



positif dari tuturan yang diujarkan, sedangkan penanda *downgraders* berfungsi untuk melemahkannya (Spencer-Oatey, 2008).

Teori mengenai modifikasi tindak tutur ini awalnya muncul sebagai bagian dari proyek CCSARP (*Cross-Cultural Speech Act Realization Project*) yang diprakarsai oleh Blum-Kulka et al, (1989). Dalam proyek tersebut, Blum-Kulka et al, membagi modifikasi internal menjadi tiga kategori, yaitu *upgraders*, *syntactic downgraders*, dan *lexical/phrasal downgraders*. Penanda *upgraders* terdiri dari penggunaan *intensifier*, *commitment indicator*, *expletive*, *time intensifier*, *lexical uptoner*, *determination marker*, *repetition*, *orthographic/suprasegmental emphasis*, *emphatic addition*, *pejorative determiner*, dan kombinasi dari beberapa penanda tersebut. Adapun untuk penanda *syntactic downgraders* terdiri dari penggunaan *interrogative*, *negation of a preparatory condition*, *subjunctive*, *conditional*, *aspect*, *past tense*, *conditional clause*, dan kombinasi dari beberapa penanda sebelumnya. Sementara itu, penanda *lexical/phrasal downgraders* meliputi penggunaan *politeness markers*, *understater*, *hedge*, *subjectivizer*, *downtoner*, *cajoler*, *appealer*, dan kombinasi penanda sebelumnya.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Sari (2017) yang membahas mengenai bentuk tuturan direktif guru dalam situasi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas X MAN Malang I. Dalam penelitian tersebut, Sari (2017) hanya berfokus pada bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan belum membahas mengenai modifikasi tindak tutur. Selanjutnya, penelitian tindak tutur lain dilakukan oleh Kirana et al, (2018) yang membahas mengenai tuturan ekspresif dalam humor politik Republik Sentilan Sentilun di Metro TV. Sama seperti penelitian Sari (2017), Kirana et al, (2018) hanya berfokus pada bentuk tuturan ekspresif dalam acara humor yang diteliti. Penelitian tersebut belum membahas mengenai modifikasi tindak tutur. Kemudian, penelitian mengenai tindak tutur yang lain dilakukan oleh Rahayu (2020) yang membahas mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ibu saat berkomunikasi dengan anak. Penelitian tersebut hanya terbatas pada penggunaan jenis tindak tutur serta fungsi tindak tutur yang digunakan, tanpa membahas aspek-aspek lain seperti modifikasi tindak tutur.

Terlepas dari banyaknya penelitian mengenai tindak tutur yang telah dilakukan, penelitian mengenai tindak tutur *encouraging* masih jarang dilakukan. Meskipun demikian, beberapa peneliti berikut telah melakukan penelitian mengenai tindak tutur *encouraging*. Pertama, penelitian Matsuoka et al, (2011) yang membahas mengenai penggunaan *encouragement* oleh tenaga kesehatan dalam manga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam *setting* tenaga kesehatan, penggunaan komunikasi *encouraging* harus diberikan untuk mengurangi dampak dari tindak pengancaman muka dan memberikan efek kesantunan. Kedua, penelitian Van (2011) membahas mengenai penggunaan tindak tutur *encouraging* dari penutur asli Vietnam dan penutur asli Amerika. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penutur Vietnam dan penutur Amerika memiliki strategi yang dalam melakukan tindak tutur *encouraging*. Selain itu, Van (2011) membuat rumusan terkait strategi *encouraging* yang terdiri dari sembilan strategi. Terakhir, penelitian mengenai tindak tutur *encouraging* dilakukan oleh Jarassri & Phennapha (2020) yang membahas mengenai penggunaan tindak tutur dalam sejumlah lirik lagu bermakna penyemangat (*encouragement*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang paling banyak ditemui dalam lirik lagu berilokusi *encouragement*.

Terkait kajian modifikasi internal tindak tutur, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti penelitian Economidou-Kogetsidis (2008), Hassall (2012), Najafabadi & Paramasivam (2012), Sabiah et al, (2013), Halupka-Rešetar (2014), Hassan & Ranganawmy (2014), Khairunnisa (2014), Yazdanfar & Bonyadi (2016), Al Masaeed (2017), Borovina (2017), Rababah et al, (2019), dan Ren (2019). Keseluruhan penelitian tersebut merupakan penelitian lintas bahasa atau lintas budaya, sehingga prosedurnya dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan berbahasa kedua *non-native speaker* bahasa yang diteliti dengan *native speaker* bahasa tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada jenis tindak tutur *request* karena taksonomi modifikasi tindak tutur sendiri lahir dari konstruksi tindak tutur *request* dalam proyek CCSARP (*Cross-Cultural Speech Act Realization*

Project) yang dilakukan oleh Blum-Kulka et al, (1989). Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, apakah taksonomi modifikasi tindak tutur tersebut hanya berlaku pada tindak tutur *request*? Jika tidak, pada jenis tindak tutur apa sajakah modifikasi tersebut dapat dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini berfokus pada semua jenis tindak tutur juri yang mengandung ilokusi *encouraging* dalam mengulas penampilan peserta Indonesian Idol *Special Season*.

Berdasarkan celah penelitian terdahulu dan paparan-paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai penggunaan modifikasi internal dalam tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season* saat memberikan ulasan terhadap penampilan peserta. Penelitian ini bukan penelitian lintas bahasa atau lintas budaya seperti penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini tidak membandingkan kemampuan berbahasa kedua oleh *non-native speaker* bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis data merujuk pada teori tindak tutur Searle (1969), Searle & Vanderveken (1985), serta teori modifikasi internal yang dirumuskan oleh Blum-Kulka et al, (1989) dalam proyek CCSARP. Berkenaan dengan celah penelitian terdahulu dan tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini layak dan perlu untuk dilakukan karena dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan modifikasi tindak tutur. Penelitian terkait modifikasi tindak tutur masih jarang dilakukan dan kurang beragam, terutama penelitian di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap studi penanda modifikasi internal tindak tutur dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur yang mengandung ilokusi *encouraging* dalam acara pencarian bakat. Penelitian mengenai tindak tutur yang mengandung ilokusi *encouraging* masih sangat jarang dan perlu digali lebih dalam lagi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data autentik (data alami) yang berupa data lisan dengan bentuk dialog atau percakapan. Data yang digunakan bersumber dari acara pencarian bakat Indonesian Idol *Special Season* yang ditayangkan di stasiun TV RCTI pada tanggal 16 November 2020 – 26 April 2021. Pemilihan data *broadcast* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data *broadcast* termasuk dalam data autentik atau data alami (Archer et al, 2012). Berkenaan dengan hal tersebut, Archer et al, (2012) menyatakan bahwa meskipun beberapa siaran diproduksi menggunakan naskah, tetapi pengumpulan data tanpa naskah tetap dimungkinkan dengan cara ini. Selain itu, data *broadcast* dianggap autentik karena tidak diproduksi untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, tidak semua tayangan Indonesian Idol *Special Season* digunakan sebagai sumber data, melainkan hanya lima episode pada babak *Showcase* (*Showcase 1*, *Showcase 2*, *Showcase 3*, *Wildcard*, dan *Final Showcase*). Babak ini dipilih karena peserta yang telah lolos audisi akan melakukan *workshop*, sehingga mereka baru memasuki masa belajar dan dibimbing oleh para ahli. Selain itu, babak ini menghadirkan beberapa juri tamu, sehingga penggunaan bahasa yang diteliti menjadi lebih bervariasi dari kehadiran juri-juri tamu tersebut. Juri yang hadir memiliki karakter yang berbeda-beda dalam bertutur. Faktor *power* serta jarak hubungan yang berbeda antara juri tetap dan juri tamu akan mempengaruhi cara mereka dalam menyampaikan tuturan.

Sumber data penelitian ini tersedia pada *platform* Youtube, tepatnya pada kanal resmi Indonesian Idol, sehingga dilakukan proses unduh terlebih dahulu untuk memudahkan proses transkripsi dan pengklasifikasian data. Setelah diunduh, data ditranskripsikan ke dalam transkripsi ortografis pada komputer jinjing dengan bantuan *software Microsoft Word Document* (.docx). Kemudian, data yang telah ditranskripsi akan diobservasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya masing-masing, yaitu penggunaan modifikasi internal *upgraders* dan *downgraders* serta sub-sub jenisnya. Setelah data dipilah dan diklasifikasikan ke dalam kategorinya masing-masing, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1969) dan Searle & Vanderveken (1985) serta teori modifikasi internal Blum-Kulka et al, (1989). Selain itu, digunakan pula metode analisis kontekstual untuk menganalisis data penelitian ini. Rahardi (2009) memaparkan bahwa metode analisis kontekstual merupakan cara analisis yang diaplikasikan pada data dengan



mendasarkan dan mengaitkan konteks. Dengan demikian, prosedur analisis pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, penyampaian konteks yang meliputi siapa penutur dan mitra tuturnya, waktu dan tempat kejadian, latar belakang tuturan, serta tujuan dari tuturan tersebut. Kedua, menampilkan wujud tuturan yang dianalisis. Ketiga, mengaitkan tuturan dengan konteks yang melingkupinya serta menganalisis data sesuai dengan teori dan metode analisis yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan *Upgraders*

Dalam menyampaikan komentarnya, juri Indonesian Idol *Special Season* sering menggunakan modifikasi internal *upgraders* untuk memaksimalkan dampak dari tuturan yang disampaikan. Penggunaan *upgraders* dalam tuturan juri Indonesian Idol *Special Season* meliputi penggunaan penanda berikut.

Intensifier

Juri Indonesian Idol *Special Season* kerap menggunakan penanda *intensifier* atau *boosters* dalam memberikan komentar terhadap penampilan peserta. *Intensifier* merupakan adverbia-adverbia yang berfungsi untuk menguatkan unsur-unsur tertentu dari proposisi tuturan (Blum-Kulka et al, 1989). Berikut ini uraian mengenai penggunaan *intensifier* dalam tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season*.

- (I) Konteks : Peristiwa tutur berlangsung pada panggung *Showcase 3 Indonesian Idol Special Season*. Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Anang (AN) sebagai penutur dan Jemimah (JM) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Anang memberikan pujian dan komentarnya terhadap penampilan Jemimah.
- AN : “Ya. Penampilan yang sangat. . . imut-imut *tapi muaniiss* ini kamu.”
- JM : “*Makasih*, Om Anang.”
- AN : “*Iya. Aku tau kemampuan kamu itu sebenarnya sangat luar biasa*. Teknik vokalnya luar biasa, kamu punya warna vokal yang bagus. *Tapi* kamu menyanyikan lagu Ungu, kamu menyanyikan---apa ya, yang dituntut lagu ini hanya aku ingin menyampaikan perasaan, itu yang aku nilai luar biasa.”
- JM : “Terima kasih...”

Percakapan (I) menunjukkan penggunaan tindak tutur ekspresif berupa memuji yang mengandung ilokusi *encouraging* bagi mitra tuturnya. Dalam tuturan tersebut, Anang (AN) bertindak sebagai penutur dan Jemimah (JM) sebagai mitra tuturnya. Tuturan yang disampaikan Anang di atas merupakan tindak tutur memuji yang menggunakan modifikasi internal *upgraders* berupa *intensifier*. Penanda *intensifier* yang digunakan ditandai dengan cetak tebal, yaitu pada kata **sangat**. Penggunaan modifikasi ini berfungsi untuk menekankan kekuatan atau kepastian penutur terhadap proposisi yang disampaikan (Hyland, 2010), sehingga dapat memaksimalkan efek positif dari pujian yang disampaikan. Dengan digunakannya penanda **sangat**, penutur ingin menyampaikan bahwa mitra tutur memiliki kemampuan di atas rata-rata. Dengan penanda tersebut, dampak positif dari pujian Anang menjadi semakin maksimal atau menjadi semakin terasa kepada mitra tutur.

Variasi penanda *intensifier* yang digunakan oleh juri Indonesian Idol *Special Season* sangat beragam. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 393 data dengan 32 variasi penanda yang digunakan. Keseluruhan variasi penanda tersebut meliputi *pasti, banget, harus, semakin, sangat-sangat, tetap, lagi, lebih, sangat, bener-bener, sekali, selalu, sekali lagi, terlalu, beneran, paling, asli, agak, bener, emang, memang, sama sekali, amat, hanya, makin, malah, musti, begitu, terus, perlu, harusnya*, dan *apalagi*. Penanda *b banget* menjadi penanda *intensifier* yang paling sering digunakan oleh juri Indonesian Idol *Special Season*, yaitu sebanyak 114 data.

Dalam analisis ini, banyak ditemukan penanda-penanda yang berwujud informal, seperti penanda *musti, bener-bener, emang, beneran, terus*, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang digunakan dalam acara Indonesian Idol *Special Season* adalah bahasa sehari-hari atau cenderung

informal. Dengan demikian, penanda yang digunakan juri banyak yang berbentuk informal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistiyo & Setiawan (2021) yang membahas mengenai penggunaan *hedges* dan *boosters* (*intensifier*) dalam laman covid19.go.id. Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa penanda *intensifier* yang juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan penanda *intensifier tetap*, *terus*, dan *harus*. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Angraini & Effrianti (2020) yang membahas mengenai penanda *metadiscourse* interpersonal dalam tuturan Menteri Luar Negeri RI. Dalam penelitian tersebut, ditemukan penggunaan penanda *boosters* (*intensifier*) berupa *memang* dan *selalu* yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

Commitment Indicator

Penanda selanjutnya yang sering digunakan juri Indonesian Idol *Special Season* dalam memberikan komentar adalah penanda *commitment indicator*. *Commitment indicator* merupakan penanda yang digunakan untuk menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi dari tuturan yang disampaikan (Blum-Kulka et al, 1989). Berikut penjelasan mengenai penggunaan *commitment indicator* dalam acara Indonesian Idol *Special Season*.

- Peristiwa tutur berlangsung pada panggung Final *Showcase* Indonesian Idol *Special Season*. Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Ari Lasso (AL) sebagai penutur dan Kirana (KR) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Ari Lasso menyatakan keyakinannya atas potensi Kirana sebagai penyanyi termuda di panggung Indonesian Idol *Special Season*.
- (2) Konteks : (KR) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Ari Lasso menyatakan keyakinannya atas potensi Kirana sebagai penyanyi termuda di panggung Indonesian Idol *Special Season*.
- AL : “Kirana.”
- KR : “Iya, Mas Ari...”
- AL : “Eee... saya tau kamu peserta termuda, ya. Tujuh belas tahun. *Tapi saya bisa pastikan, dengan penampilanmu yang barusan, termuda, tapi kamu tersiap, termatang...*”
- KR : “Amiiin...”
- AL : “...dan terstabil dari mulai audisi.”

Percakapan (2) menunjukkan penggunaan tindak tutur ekspresif berupa memuji yang mengandung ilokusi *encouraging*. Dalam tuturan tersebut, Ari Lasso (AL) bertindak sebagai penutur dan Kirana (KR) sebagai mitra tuturnya. Tuturan yang disampaikan Ari Lasso di atas merupakan tindak tutur memuji yang menggunakan modifikasi internal *upgraders* berupa *commitment indicator*. Penanda *commitment indicator* yang digunakan ditandai dengan cetak tebal, yaitu pada tuturan **saya bisa pastikan**. Penanda modifikasi ini digunakan untuk memaksimalkan efek positif dari tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dengan digunakannya penanda tersebut, penutur ingin menyampaikan keyakinannya terhadap tuturan yang disampaikan. Penutur berkomitmen dan bertanggung jawab atas kebenaran tuturan tersebut. Tuturan dengan penanda *commitment indicator* di atas diharapkan mampu memberi efek menguatkan kepada mitra tutur, sehingga dapat menambah semangat dan kepercayaan diri bagi peserta. Seperti halnya yang tertera pada Blum-Kulka et al, (1989), hasil penelitian ini juga menemukan beberapa variasi penanda *commitment indicator*, yaitu penggunaan penanda *yakin*, *bisa pastikan*, *percaya*, dan *sangat setuju*. Dari keseluruhan 13 data yang ditemukan, penanda *commitment indicator yakin* menjadi penanda yang paling banyak digunakan oleh juri Indonesian Idol *Special Season*, yaitu sebanyak 10 data.

Suprasegmental Emphasis

Penggunaan tekanan suprasegmental juga dapat berfungsi untuk memaksimalkan dampak tuturan yang disampaikan oleh juri. Penanda ini dapat diwujudkan dengan penggunaan jeda, tekanan, dan intonasi yang ditandai untuk memperoleh efek yang lebih besar atau lebih dramatis (Blum-Kulka et al, 1989). Berikut ini penjelasan mengenai penggunaan tekanan suprasegmental dalam komentar juri Indonesian Idol *Special Season*.



- (3) **Konteks** : Peristiwa tutur berlangsung pada panggung *Showcase I Indonesian Idol Special Season*. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Maia (M) sebagai penutur dan Femila (FM) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tersebut, Maia memberikan komentarnya terhadap penampilan Femila yang masih kurang mulus.
- M : “Tapi hari ini, kamu menyanyikan lagu... eee... Melukis Senja ini, *nice*, simpel, dan banyak nada yang tepat pada tempatnya.”
- FM : “Makasih, Bunda...”
- M : “*Walaupun sedikit sekali, sedikit meleset, tapi... kamu duduk pada tempatnya*. Dan pertahankan itu, tapi sekali lagi eee... lebih *latian* lagi transisi dari yang suara asli suara *false*-nya, lebih *dialusin* lagi transisinya ya.”

Pada percakapan (3), terdapat penggunaan tindak tutur asertif berupa menginformasikan yang disampaikan oleh Maia (M) sebagai penutur kepada Femila (FM) sebagai mitra tuturnya. Dalam tuturan tersebut, Maia memberi tahu Femila mengenai kesalahan yang telah dilakukan, meskipun kesalahan tersebut tidak terlalu berimbas pada penampilannya. Dalam menyampaikan komentar tersebut, Maia memodifikasi tuturannya dengan penanda *upgraders* berupa *suprasegmental emphasis* yang terwujud pada tuturan bercetak tebal, yaitu pada kata **sedikiit**. Penanda tersebut direalisasikan dengan penggunaan intonasi yang dipanjangkan dan penuh tekanan untuk memaksimalkan dampak dari tuturan yang disampaikan. Tekanan yang diberikan pada tuturan tersebut menyiratkan bahwa kesalahan yang Femila lakukan benar-benar sedikit sekali, sehingga Femila tidak perlu khawatir atau merasa *down* karena komentar tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penggunaan modifikasi internal jenis ini ditemukan sebanyak 14 data. Keseluruhan data tersebut direalisasikan dengan penggunaan intonasi dan tekanan yang diletakkan lebih-lebih untuk memberi efek dramatis dan menekankan suatu maksud yang ingin disampaikan.

Expletive

Penanda lain yang kerap digunakan juri dalam memberikan komentarnya adalah penanda *expletive*. Penanda *expletive* merupakan penguat leksikal yang digunakan penutur secara eksplisit untuk mengungkapkan sikap emosional. Penggunaan penanda ini dalam acara *Indonesian Idol Special Season* teridentifikasi sebanyak 21 data dengan 5 variasi penanda, yaitu *gila*, *oh my God*, *gokil*, *parah*, dan *pecah*. Penanda *expletive* yang paling sering digunakan oleh juri dalam berkomentar adalah penanda *gila*, sebanyak 13 data. Berikut ini uraian mengenai penggunaan *expletive* oleh juri *Indonesian Idol Special Season*.

- (4) **Konteks** : Peristiwa tutur terjadi pada panggung *Showcase 2 Indonesian Idol Special Season*. Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Maia (M) sebagai penutur dan Kezia (KZ) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Maia memuji penampilan Kezia yang lebih baik dari versi aslinya.
- (Semua juri bersorak)
- M : “Itu Kezia Sirait. *Banget, banget. Gila, elu keren banget, gokil, parah, pecah!*”

Percakapan (4) menunjukkan penggunaan tindak tutur memuji yang diujarkan oleh Maia (M) sebagai penutur kepada Kezia (KZ) sebagai mitra tuturnya. Dalam tuturan tersebut, Maia menggunakan modifikasi internal *upgraders* berupa *expletive*. Penanda *expletive* yang digunakan oleh penutur ditandai dengan cetak tebal, yaitu pada kata (i) **gila**, (ii) **gokil**, (iii) **parah**, dan (iv) **pecah**. Pada tuturan tersebut, Maia memuji penampilan Kezia dalam membawakan lagu Keabadian. Penampilan Kezia dinilai sangat baik, bahkan Maia merasa penampilan Kezia lebih baik dari versi aslinya. Untuk memaksimalkan dampak positif dari tuturan yang disampaikan, Maia menggunakan modifikasi internal *upgraders* berupa *expletive* kepada Kezia. Penggunaan penanda-penanda *expletive* tersebut membuat tuturan Maia terkesan berlebihan, namun dampak tuturan tersebut menjadi semakin kuat atau semakin terasa bagi mitra tutur. Oleh karena itu, pujian yang diberikan mampu meningkatkan semangat bagi peserta atau mitra tuturnya.

Merujuk pada klasifikasi Pinker (dalam Mackenzie, 2019), penggunaan penanda *expletive* oleh juri Indonesian Idol *Special Season* dapat dikategorikan ke dalam fungsi *emphatic* karena digunakan untuk menekankan pujian yang disampaikan oleh juri. Dengan penggunaan penanda *expletive*, dampak dari pujian yang disampaikan menjadi lebih dramatis dan lebih kuat dirasakan oleh mitra tuturnya. Hal ini berbeda dengan fungsi *expletive* yang ditemukan dalam penelitian Sumekto & Kustinah (2019) dan Rahayu & Setiawan (2021). Dalam penelitian Sumekto & Kustinah (2019), penggunaan *expletive* dipersepsikan sebagai ungkapan kemarahan, tekanan sosial, menghilangkan ketegangan dan frustrasi, agar terlihat keren, dan penerimaan masyarakat. Sementara dalam penelitian Rahayu & Setiawan (2021) penggunaan *expletive* dipersepsikan sebagai ketidaksantunan, ekspresi kemarahan, keramahan, candaan, dan sindiran.

Repetition

Modifikasi tindak tutur yang dilakukan oleh juri Indonesian Idol *Special Season* dapat pula berupa penggunaan *repetition* atau pengulangan. Penanda ini diwujudkan dengan mengulang kata atau frasa yang ingin ditonjolkan oleh penutur. Berikut ini penjelasan mengenai penggunaan *repetition* dalam acara Indonesian Idol *Special Season*.

- (5) Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada saat panggung *Showcase I* Indonesian Idol *Special Season*. Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Ari Lasso (AL) sebagai penutur dan Joy (JY) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Ari Lasso memuji Joy yang pernah menjadi murid Titi DJ di acara lain.
- J : “Waduh... kalau udah panggil Mami tuh kayaknya ada apanya, gitu.”
JY : “Kita udah pernah ketemu sebelumnya.”
AL : “Memang luar biasa, ya. Murid-muridnya Titi DJ, luar biasa, luar biasa.”

Percakapan (5) menunjukkan penggunaan tindak tutur memuji oleh Ari Lasso (AL) sebagai penutur kepada Joy (JY) sebagai mitra tuturnya. Dalam tuturan tersebut, Ari Lasso menggunakan modifikasi internal *upgraders* berupa *repetition* yang ditandai dengan cetak tebal, yaitu pada tuturan **luar biasa, luar biasa**. Penggunaan modifikasi berupa *repetition* berfungsi untuk memaksimalkan dampak positif dari pujian yang diberikan. Dengan memberikan pengulangan terhadap kata tertentu, penutur bermaksud memberikan penekanan pada kata itu. Penekanan tersebut diharapkan mampu memperkuat dampak positif yang dirasakan oleh mitra tutur. Dengan demikian, penggunaan *repetition* pada tuturan tersebut dapat meningkatkan semangat peserta dari dampak positif yang dihasilkan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penggunaan *repetition* oleh juri Indonesian Idol *Special Season* berjumlah sebanyak 6 data tuturan.

Determination Marker

Untuk menunjukkan kesungguhannya, juri Indonesian Idol *Special Season* kerap menggunakan penanda *determination marker* dalam komentar yang disampaikan. Penggunaan penanda *determination marker* dalam acara ini terdiri dari 9 data dengan 6 variasi penanda, yaitu *beneran*, *bener*, *beneran serius*, *sumpah*, *banget*, dan *sama* sekali. Penanda *determination marker* *beneran* menjadi penanda yang paling sering digunakan oleh juri, yaitu sebanyak 4 data. Berikut ini uraian mengenai penggunaan *determination marker* dalam acara Indonesian Idol *Special Season*.



- (6) Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada saat panggung *Showcase 2 Indonesian Idol Special Season*. Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Titi DJ (T) sebagai penutur dan Azka (AZ) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Titi DJ memberi tahu Azka bahwa ia sangat menikmati penampilan Azka sebelumnya.
- T : “Lucu banget kamu ya ampun!”
AZ : “Makasih, Mami...”
T : (Tertawa) “Aku tuh enjoy banget liat kamu, **bener**.”
AZ : “Makasih, Mami...”

Percakapan (6) menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif menginformasikan yang disampaikan oleh Titi DJ (T) sebagai penutur kepada Azka (AZ) sebagai mitra tuturnya. Dalam tuturan tersebut, Titi DJ menggunakan modifikasi internal *upgraders* berupa *determination marker* yang ditandai dengan cetak tebal, yaitu pada kata **bener**. Penggunaan penanda ini berfungsi untuk memaksimalkan dampak positif dari tuturan yang disampaikan. Titi DJ ingin menunjukkan keseriusannya dalam menuturkan informasi yang disampaikan, sehingga ia menggunakan penanda **bener** untuk meyakinkan mitra tutur bahwa ia benar-benar serius. Dengan demikian, penanda tersebut menjadi penguat dalam tuturan yang disampaikan Titi DJ kepada Azka.

Penggunaan *Lexical/Phrasal Downgraders*

Selain penggunaan *upgraders*, komentar juri Indonesia Idol *Special Season* ternyata ditandai juga dengan penanda modifikasi internal *lexical/phrasal downgraders*. Berikut ini uraian mengenai penggunaan penanda *lexical/phrasal downgraders* dalam tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season*.

Hedge

Penanda *lexical/phrasal downgraders* yang paling sering digunakan oleh juri Indonesian Idol *Special Season* dalam berkomentar adalah penanda *hedge*. *Hedge* merupakan partikel, kata, atau frasa yang dapat mengubah derajat keanggotaan suatu predikat frasa kata benda dalam suatu himpunan (Brown & Levinson dalam Trosborg, 1995). Penanda ini biasanya digunakan untuk melindungi konten proposisional, sehingga penutur dapat sengaja mengaburkan aspek-aspek tertentu dari tuturan yang disampaikan. Untuk lebih jelasnya, uraian mengenai penggunaan *hedge* dalam tuturan juri Indonesian Idol *Special Season* dapat dilihat di bawah ini.

- (7) Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada saat panggung Final *Showcase* Indonesian Idol *Special Season*. Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Ari Lasso (AL) sebagai penutur dan Azhardi (AT) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Ari Lasso memuji penampilan Azhardi walaupun penampilannya masih memiliki beberapa kesalahan.
- AL : “Azhardi...”
AT : “Iya, Mas.”
AL : “Terlepas dari... ada **beberapa** kesalahan kecil, tapi malem ini, **bisa dibilang** adalah penampilanmu terbaik.”

Percakapan (7) menunjukkan penggunaan tindak tutur ekspresif berupa memuji yang dituturkan oleh Ari Lasso (AL) sebagai penutur kepada Azhardi (AT) sebagai mitra tuturnya. Dalam menyampaikan tuturan tersebut, Ari Lasso menggunakan modifikasi internal *lexical/phrasal downgraders* berupa *hedge* yang ditandai dengan cetak tebal, yaitu pada tuturan **beberapa** dan **bisa dibilang**. Pada peristiwa tutur di atas, Ari Lasso memuji penampilan Azhardi dengan mengatakan bahwa penampilan tersebut merupakan penampilan terbaik Azhardi terlepas dari beberapa kesalahan yang dilakukannya. Ari Lasso menggunakan penanda *hedge* untuk menghindari provokasi dan ancaman muka yang mungkin ditimbulkan dari tuturan tersebut. Merujuk pada teori kesantunan Brown & Levinson (1987), penggunaan penanda *hedge* merupakan salah satu strategi bertutur dengan kesantunan negatif. Oleh sebab itu, Ari Lasso menggunakan

penanda *hedge* untuk menjaga kesantunan dan muka mitra tutur.

Merujuk pada analisis data yang telah dilakukan, penggunaan penanda *hedge* yang ditemukan dalam tuturan berilokusi *encouraging* dari juri Indonesian Idol *Special Season* teridentifikasi sebanyak 112 data dengan 24 variasi penanda. Penanda-penanda tersebut meliputi *mungkin, kayaknya, sepertinya, sebenarnya, biasanya, kelihatannya, semakin, kadang-kadang, misalnya, sedikit, kayak, sekedar, masih, nyaris, sebetulnya, cuma, insya Allah, rasanya, cukup, beberapa, salah satu, jarang, kira-kira*, dan *bisa dibilang*. Penanda yang paling sering digunakan oleh juri untuk memagari tuturannya adalah penanda *mungkin*, yaitu sebanyak 38 data.

Penanda-penanda *hedge* yang digunakan oleh juri tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi *hedge*. Bertumpu pada klasifikasi *hedge* dari Salager-Meyer (1997), penanda-penanda tersebut dapat dikelompokkan seperti pada Tabel I.

Tabel I

Klasifikasi <i>Hedge</i> dalam Tuturan <i>Encouraging</i> Juri Indonesian Idol <i>Special Season</i>	
Klasifikasi <i>Hedge</i>	Penanda
Kata Kerja Bantu Modal	-
Kata Kerja Leksikal Modal	kelihatannya mungkin, <i>kayaknya</i> , <i>sepertinya</i> , <i>sebenarnya</i> , misalnya, <i>kayak</i> , <i>sekedar</i> , <i>masih</i> , <i>nyaris</i> , <i>sebetulnya</i> , <i>cuma</i> , <i>insya Allah</i> , <i>rasanya</i> , <i>cukup</i> , <i>kira-kira</i>
Frasa Modal Adjektiva, Adverbia, Nomina	<i>biasanya</i> , <i>semakin</i> , <i>kadang-kadang</i> , <i>sedikit</i> , <i>beberapa</i> , <i>salah satu</i> , <i>jarang</i>
Aproksimator Derajat, Kuantitas, Frekuensi, dan Waktu	<i>biasanya</i> , <i>semakin</i> , <i>kadang-kadang</i> , <i>sedikit</i> , <i>beberapa</i> , <i>salah satu</i> , <i>jarang</i>
Frasa Introduksi	<i>bisa dibilang</i>
Klausa "Jika"	-
<i>Hedge</i> Gabungan	-

Tabel I memperlihatkan klasifikasi penanda *hedge* dalam tuturan berilokusi *encouraging* dari juri Indonesian Idol *Special Season*. Penanda *hedge* yang digunakan oleh juri didominasi oleh kelompok frasa modal adjektiva, adverbia, nomina yang terdiri dari 15 variasi penanda. Kemudian, kelompok penanda lain yang banyak digunakan oleh juri adalah kelompok aproksimator derajat, kuantitas, frekuensi, dan waktu sebanyak 7 variasi penanda, diikuti oleh kelompok kata kerja leksikal modal dan frasa introduksi dengan masing-masing 1 variasi penanda.

Dibandingkan dengan penelitian Sulistiyo & Setiawan (2021), terdapat kesamaan penanda *hedge* yang juga ditemukan di penelitian ini, yaitu penggunaan penanda *beberapa*. Adapun kesamaan penanda yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian Angraini & Effrianti (2020) adalah penggunaan penanda *mungkin*. Penelitian Sulistiyo & Setiawan (2021) berfokus pada artikel ilmiah, sedangkan penelitian Angraini & Effrianti (2020) berfokus pada tuturan formal. Dengan demikian, penggunaan penanda yang ditemukan berbeda dengan penelitian ini karena sumber data penelitian tersebut menggunakan bahasa formal, sedangkan sumber data penelitian ini menggunakan bahasa informal. Selain itu, penelitian ini juga menemukan penggunaan penanda *hedge* yang berasal dari bahasa Arab, yaitu penggunaan penanda *insya Allah* yang biasanya digunakan oleh penutur muslim di Indonesia.

Downtoner

Penanda *lexical/phrasal downgraders* lain yang digunakan oleh juri Indonesian Idol *Special Season* dalam memberikan komentar adalah penggunaan *downtoner*. *Downtoner* merupakan adverbia dan partikel *modal* yang dapat digunakan untuk mengurangi kekuatan impositif dari tuturan yang disampaikan. Berikut ini penjelasan mengenai penggunaan *downtoner* oleh juri Indonesian Idol *Special Season*.



- (8) Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada saat panggung *Showcase 3 Indonesian Idol Special Season*. Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Ari Lasso (AL) sebagai penutur dan Ramanda (RD) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, penampilan Ramanda tidak mengesankan bagi para juri. Ari Lasso pun mencoba menghibur Ramanda atas keberaniannya mencoba genre lain di luar *style*-nya.
- AL : “Nah... apa pun yam---ya--mungkin betul Mas Anang tadi bilang, tapi rasanya memang malam ini... bukan malammu. *Tapi aku harus bilang juga bahwa temen-temen di rumah para voters juga harus tau bahwa kamu punya potensi, dan dihargai keberanianmu mencoba dan malam ini... mungkin adalah percobaan yang kurang berhasil, tapi di the next mungkin kamu tetep bisa lakukan yang lebih baik lagi.* Nah gitu mungkin ya, Axel ya? Yak.”
- RD : “Terima kasih, Mas Alas...”

Percakapan (8) menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif menginformasikan yang disampaikan oleh Ari Lasso (AL) sebagai penutur kepada Ramanda (RD) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Ari Lasso mencoba menghibur Ramanda dengan memberi tahu bahwa penampilannya mungkin memang bukan yang terbaik, namun ia pasti bisa melakukan yang lebih baik di lain kesempatan. Untuk merealisasikan maksudnya tersebut, Ari Lasso menggunakan modifikasi internal *lexical/phrasal downgraders* berupa *downtoner* dalam tuturannya. Penggunaan penanda *downtoner* dalam percakapan di atas di tandai dengan cetak tebal, yaitu pada tuturan **kurang**. Penanda *downtoner* yang digunakan oleh Ari Lasso bertujuan untuk memperhalus atau meminimalkan dampak negatif dari tuturan yang disampaikan. Penggunaan penanda tersebut diharapkan dapat membantu menjaga muka mitra tutur dan tidak membuat penutur merasa *down*.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penggunaan *downtoner* dalam tuturan berilokusi *encouraging* dari juri Indonesian Idol *Special Season* jarang digunakan. Hal ini dikarenakan *downtoner* berfungsi untuk mengurangi kekuatan impositif dari tuturan yang disampaikan, sedangkan tuturan *encouraging* berusaha memaksimalkan dampak positif dari tuturan tersebut. Penggunaan penanda *downtoner* yang ditemukan dalam tuturan berilokusi *encouraging* dari juri Indonesian Idol *Special Season* teridentifikasi sebanyak 7 data dengan 2 variasi penanda, yaitu *sedikit* dan *kurang*. Penanda *downtoner kurang* menjadi penanda yang paling sering digunakan oleh juri, yaitu sebanyak 4 data.

Penggunaan modifikasi internal pada tuturan juri yang mengandung ilokusi *encouraging* cukup banyak ditemukan dalam acara Indonesian Idol *Special Season*. Penggunaan modifikasi internal yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu *upgraders* dan *lexical/phrasal downgraders*. Pada jenis *upgraders*, penanda yang digunakan juri berbagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu *intensifier*, *commitment indicator*, *suprasegmental emphasis*, *expletive*, *repetition*, dan *determination marker*. Adapun pada jenis *lexical/phrasal downgraders*, penanda yang ditemukan terdiri atas kategori *hedge* dan *downtoner*. Tabel 2 menunjukkan rangkuman penggunaan modifikasi internal yang ditemukan dalam tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season*.

Tabel 2

Rekapitulasi Data Modifikasi Internal Tuturan *Encouraging* Juri Indonesian Idol *Special Season*

No	Jenis Modifikasi Internal	Jumlah	Persentase
1	Upgraders – Intensifier	393	68,3%
2	Upgraders – Commitment Indicator	13	2,3%
3	Upgraders – Suprasegmental Emphasis	14	2,4%
4	Upgraders – Expletive	21	3,6%
5	Upgraders – Repetition	6	1,0%
6	Upgraders – Determination Marker	9	1,6%
7	Lexical/phrasal Downgraders – Hedge	112	19,5%
8	Lexical/phrasal Downgraders – Downtoner	7	1,2%
Total Keseluruhan		575	100%

Merujuk pada Tabel 2, modifikasi internal yang paling sering digunakan juri dalam komentar yang mengandung ilokusi *encouraging* adalah penanda *upgraders*, terutama pada jenis *intensifier*. Hasil ini

diperoleh karena penanda *upgraders* berfungsi untuk memaksimalkan dampak atau efek dari tuturan yang disampaikan oleh penutur (Spencer-Oatey, 2008). Dengan demikian, penanda ini banyak dimanfaatkan juri untuk memaksimalkan efek positif dari tuturan *encouraging* mereka. Sementara itu, penggunaan penanda *lexical/phrasal downgraders* jarang digunakan oleh juri karena penanda ini berfungsi untuk meminimalkan dampak atau efek dari tuturan yang disampaikan. Pada tuturan *encouraging* yang banyak dijumpai dalam tindak tutur ekspresif seperti memuji, penggunaan modifikasi tindak tutur *upgraders* lebih banyak ditemukan karena mampu meningkatkan efek positif atau memberi efek lebih pada tuturan yang disampaikan, sehingga memberi efek positif pula pada psikologis peserta.

Dibandingkan dengan klasifikasi modifikasi internal yang dirumuskan oleh Blum-Kulka et al, (1989), penggunaan modifikasi internal yang ditemukan dalam penelitian ini kurang beragam jenisnya. Hal ini dikarenakan teori modifikasi tindak tutur lahir dari konstruksi tindak tutur meminta (*request*) dalam proyek CCSARP dari Blum-Kulka et al, (1989). Tindak tutur meminta (*request*) memanfaatkan modifikasi tindak tutur sebagai usaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tuturan yang disampaikan, sehingga permintaan yang dituturkan menjadi lebih santun dan tidak memberatkan mitra tutur. Hal ini berbeda dengan jenis tindak tutur lain seperti tindak tutur memuji yang mendominasi pada penelitian ini. Pada tindak tutur memuji, penutur tidak memberatkan mitra tuturnya, tetapi penutur malah memberikan sesuatu kepada mitra tutur, yaitu pujian. Oleh sebab itu, modifikasi tindak tutur kurang beragam pada jenis tindak tutur lain dibandingkan dengan tindak tutur meminta (*request*). Selain itu, *grammar* atau tata bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia juga memengaruhi penggunaan modifikasi internal dalam acara Indonesian Idol *Special Season*. Tata bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk-bentuk seperti *past tense*, *aspect* (bentuk '-ing'), dan *do-construction*, sehingga jenis-jenis modifikasi internal tertentu seperti pada kategori *syntactic downgraders* tidak ditemukan dalam data.

Penggunaan tindak tutur yang mengandung ilokusi *encouraging* dalam tuturan juri Indonesian Idol *Special Season* didominasi oleh jenis tindak tutur memuji. Sejalan dengan pendapat Van (2011), memberikan pujian termasuk dalam salah satu strategi *encouraging*. Selain itu, komentar yang diberikan juri biasanya berisi fakta-fakta dari penampilan peserta yang diulas, misalnya ketika juri memberi tahu kesalahan peserta ketika menyanyikan lagu di atas panggung. Memberi tahu atau menyatakan fakta juga termasuk dalam salah satu strategi *encouraging* menurut Van (2011).

Selaras dengan pendapat Matsuoka et al, (2011) mengenai pentingnya penggunaan tuturan *encouraging* oleh tenaga kesehatan, penggunaan modifikasi tindak tutur dalam acara pencarian bakat kiranya juga perlu dilakukan oleh juri. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan juri dapat memberikan efek psikologi kepada peserta, seperti meningkatkan semangat (*encouraging*) atau malah melemahkan semangat (*discouraging*). Oleh sebab itu, modifikasi tindak tutur penting digunakan untuk menjaga hubungan antarpenerutur dan memberi efek kesantunan.

Berbeda dengan penelitian Economidou-Kogetsidis (2008); Hassall (2012); Najafabadi & Paramasivam (2012); Sabiah et al, (2013); Halupka-Rešetar (2014); Hassan & Rangasawmy (2014); Khairunnisa (2014); Yazdanfar & Bonyadi (2016); Al Masaeed (2017); Borovina (2017); Rababah et al, (2019); dan Ren (2019), penelitian ini bukanlah penelitian lintas bahasa atau lintas budaya, sehingga penelitian ini hanya memberikan gambaran penggunaan modifikasi tindak tutur oleh penutur asli dari bahasa Indonesia dan menyuguhkan variasi penanda modifikasi internal dalam bahasa Indonesia. Dalam acara Indonesian Idol *Special Season*, banyak ditemukan penggunaan modifikasi internal oleh juri, baik dengan penanda formal maupun penanda informal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penggunaan modifikasi internal dalam tuturan *encouraging* juri Indonesian Idol *Special Season* cukup banyak ditemukan. Penggunaan modifikasi internal ini rupanya tidak hanya dapat digunakan pada tindak tutur *request*, tetapi dapat pula digunakan pada jenis tindak tutur lain, seperti tindak tutur ekspresif memuji dan tindak tutur asertif menginformasikan. Dalam bahasa Indonesia, penanda modifikasi internal yang dapat digunakan sangat



beragam, baik dalam bentuk formal maupun dalam bentuk informal. Meskipun demikian, penelitian mengenai modifikasi tindak tutur masih perlu digali lebih jauh lagi, terutama modifikasi tindak tutur dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang menyebabkan banyak jenis-jenis modifikasi internal tidak dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya pada bahasa Indonesia, penelitian mengenai modifikasi tindak tutur hendaknya dilakukan pula pada bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada khazanah linguistik, khususnya dalam merumuskan penanda-penanda modifikasi internal bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk memodifikasi tuturan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan para pembaca untuk menambah wawasan terkait modifikasi tindak tutur dengan menggunakan penanda-penanda modifikasi internal seperti yang disebutkan sebelumnya. Dengan dimodifikasinya sebuah tuturan, tuturan tersebut dapat menjadi lebih santun dan mengurangi ancaman muka yang mungkin ditimbulkan kepada mitra tutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. Djatmika, M. A. dan Dr. Miftah Nugroho, M. Hum. atas bimbingannya dalam menyelesaikan artikel ini. Selain itu, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Program Studi S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan dukungan penuh, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Masaeed, K. (2017). Interlanguage pragmatic development: Internal and external modification in L2 Arabic requests. *Foreign Language Annals*, 50(4), 808–820. <https://doi.org/10.1111/flan.12293>
- Angraini, R., & Effrianti, M. D. (2020). *Interpersonal metadiscourse markers in speeches of Minister for Foreign Affairs of Indonesia*. *Literary Criticism*, 6(01), 1–10. Retrieved from <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jlc/article/view/1180/945>
- Archer, D., Aijmer, K., & Wichmann, A. (2012). *Pragmatics: An advanced resource book for students*. Routledge: Routledge Press.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (1989). Requests and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP). *Applied linguistics*, 5(3), 196–213.
- Borovina, D. Š. (2017). Croatian EFL learners' interlanguage requests: A focus on request modification. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 14(1), 75–93. <https://doi.org/10.4312/elope.14.1.75-93>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Economidou-Kogetsidis, M. (2008). Internal and external mitigation in interlanguage request production: The case of greek learners of English. *Journal of Politeness Research*, 4(1), 111–138. <https://doi.org/10.1515/PR.2008.005>
- Halupka-Rešetar, S. (2014). Request Modification in the Pragmatic Production of Intermediate ESP Learners. *ESP Today: Journal of English for Specific Purpose at Tertiary Level*, 2(1), 29–47. Retrieved from https://www.esptodayjournal.org/pdf/vol_2_I/2.Sabina_Halupka-Resetar_full_text.pdf
- Hassall, T. (2012). Request modification by Australian learners of Indonesian. In *Interlanguage Request Modification* (pp. 203–242). John Benjamins Publishing Company.
- Hassan, R. K., & Ranasawmy, S. (2014). Internal/external modifiers in request speech act among Iranian study abroad learners. *Research Journal of Recent Sciences*, 3(5), 55–64. Retrieved from <http://www.isca.in/rjrs/archive/v3/i5/8.ISCA-RJRS-2013-723.php>
- Huang, Y. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

- Hyland, K. (2010). Metadiscourse: Mapping interactions in academic writing. *Nordic Journal of English Studies*, 9(2), 125–143. <https://doi.org/10.35360/njes.220>
- Jarassri, K., & Phennapha, K. (2020). Illocutionary act analysis of encouragement songs. *Journal of MCU Humanities Review*, 6(1), 127–136. Retrieved from <https://so03.tci-thaijo.org/index.php/human/article/view/240100>
- Kaswanti, Sa'adiah, & Taib, R. (2017). Pemakaian bahasa dalam siaran berita haba uroe nyoe di Aceh TV. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 355–367. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/6997>
- Khairunnisa, K. (2014). Internal modification in requesting used by EFL learners. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 1(1), 24–36. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v1i1.2402>
- Kirana, C., Sumarlam, & Sulisty, E. T. (2018). Tuturan ekspresif dalam humor politik republik sentilan sentilun di Metro TV (Tinjauan Pragmatik). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5324>
- Mackenzie, J. L. (2019). The syntax of an emotional expletive in English. In J. L. Mackenzie & L. Alba-Juez (Eds.), *Emotion in Discourse* (pp. 55–86). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/pbns.302>
- Matsuoka, R., Smith, I., & Uchimura, M. (2011). Discourse analysis of encouragement in healthcare manga. *Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 15(1), 49–66. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ939940.pdf>
- Najafabadi, S. A., & Paramasivam, S. (2012). Iranian EFL learners' interlanguage request modifications: use of external and internal supportive moves. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(7), 1317–1329. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.7.1317-1329>
- Rababah, M., Harun, M., & Shapii, A. (2019). Making sense of the hotel trainees' internal request modification in Jordanian host-guest interaction. *European Journal of Applied Linguistics Studies*, 2(1), 88–112. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3470022>
- Rahardi, R. K. (2009). *Sosiopragmatik: Kajian imperatif dalam wadah konteks sosiokultural dan konteks situasionalnya*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, P., & Setiawan, S. (2021). The “F word” among bilingual children in their first language. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 16(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/lc.v16i1.29690>
- Rahayu, S. (2020). Types of speech acts and principles of mother's politeness in mother and child conversation. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11695>
- Ren, W. (2019). Pragmatic development of Chinese during study abroad: A cross-sectional study of learner requests. *Journal of Pragmatics*, 146(2019), 137–149. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.017>
- Sabiah, I., Heriyanto, & Mahdi, S. (2013). Internal modification of request strategies in the movie of the big bang theory: A pragmatic study. *TIJOSS (The International Journal of Social Sciences)*, 16(1), 69–90. Retrieved from <https://www.tijoss.com/TIJOSS16thVolume.html>
- Salager-Meyer, F. (1997). I think that perhaps you should: A study of hedges in written scientific discourse. In T. Miller (Ed.), *Functional Approaches to Written Text: Classroom Applications* (pp. 105–118). United States Information Agency. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED417422.pdf>
- Sari, R. I. (2017). Bentuk tuturan direktif pada guru dalam situasi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X MAN Malang I. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 3(1), 79–97. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.79-97>
- Searle, J. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.5840/philstudies19722121>



- Searle, J., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of illocutionary logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spencer-Oatey, H. (2008). *Culturally speaking: Culture, communication and politeness theory (2nd Edition)*. Continuum: A&C Balck.
- Sulistiyo, A., & Setiawan, T. (2021). Hedges and boosters on covid19.go.id: A study of doubts and certainty in educational content. *Metalingua*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.677>
- Sumekto, D. R., & Kustinah, K. (2019). Undergraduate students' experiential motives when expressing bajingan as their expletive. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 41–50. <https://doi.org/10.22146/jh.v31i1.26218>
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage pragmatics: Request, complaints and apologies*. Walter de Gruyter: Mouton de Gruyter.
- Van, L. T. T. (2011). A Comparative study on encouraging in Vietnamese and American English. *The 3rd International Conference on Language and Communication 2011*, 411–424. Retrieved from http://iclc.nida.ac.th/main/images/proceeding_iclc2011.pdf
- Yazdanfar, S., & Bonyadi, A. (2016). Request strategies in everyday interactions of Persian and English speakers. *SAGE Open*, 6(4), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244016679473>